

**P**RIA itu barangkali tukang kubur terakhir di kota ini. Ia satu-satunya penduduk kota yang masih bertahan dengan pekerjaan kasarnya. Sedangkan banyak orang di kota ini lebih memilih untuk menjadi pekerja kantoran, hingga tak banyak orang yang berminat untuk menjadi tukang kubur.

Pekerjaan tukang kubur sendiri adalah warisan dari ayahnya. Kakek pria itu pun juga bekerja sebagai tukang kubur. Sama halnya dengan kakek buyutnya, sosok itu juga bekerja sebagai tukang kubur. Jadi pekerjaan tukang kubur adalah pekerjaan turun-temurun di hidupnya.

Sebenarnya pria itu dahulu ingin bekerja pada bidang lain. Ia pernah menjadi keneb, tukang bangunan, hingga pelayan toko. Namun semua pekerjaan itu tidak ada yang membuatnya betah. Hingga akhirnya, ia memilih untuk membantu ayahnya sebagai tukang kubur.

"Pekerjaan tukang kubur bukanlah sesuatu yang buruk." Ayahnya membeberatkan hatinya.

"Mengapa kau mau menjadi tukang kubur?"

"Karena tidak ada orang yang mau pekerjaan ini."

"Jadi karena tidak ada yang berminat?"

"Bukan itu," sahut ayahnya. "Menjadi tukang kubur adalah pekerjaan mengantarkan manusia ke pintu terakhirnya di dunia."

Ia tidak tahu maksud ayahnya. Ia hanya menangkap bahwa pekerjaan tukang kubur adalah sesuatu yang rendah. Temannya bahkan sering meremehkannya karena menjadi tukang kubur.

"Kau hanya akan berbau busuk seperti mayat bila terus bekerja di sana," ejek temannya.

Ia pun beberapa kali tergoyah untuk meninggalkan pekerjaan tukang kubur. Namun ia selalu kembali menjadi tukang kubur. Ia tak dapat bekerja senyaman menjadi tukang kubur. Untuknya menggali liang kubur seperti menyediakan ruang besar untuknya menyendiri.

Bahkan karena sering menggali kubur, ia tak melihat liang kubur menjadi sesuatu yang mengerikan. Ia juga tak lagi menganggap pekerjaan tukang kubur sebagai sesuatu yang rendah. Pekerjaan tukang kubur adalah membuat sebuah ruang tunggu bagi setiap jiwa di bumi ini.

\*\*\*

Hampir lebih dari lima belas tahun, ia bekerja sebagai tukang kubur. Banyak orang yang mencoba menjadi tukang kubur seperti

dirinya, tapi mereka tak sanggup. Bagi mereka tukang kubur adalah pekerjaan yang tidak menghasilkan uang. Apalagi seiring majunya ilmu dan teknologi, pilihan pekerjaan yang lebih baik tersedia banyak di kota.

Orang-orang kota sendiri lebih memilih bekerja sebagai pegawai kantoran. Orang-orang itu lebih menikmati hidup sebagai mesin-mesin penghasil uang. Mereka tampak menikmati pergi pagi dan pulang malam seperti kehidupan para robot. Sementara pria



ILUSTRASI JOS

itu tetap setia dengan cangkul dan panggilan dari seseorang untuk menggali kubur.

Demikianlah hampir satu bulan ini, ia belum menggali kubur. Orang-orang kini lebih suka melakukan penguburan secara keremasi, karena proses penguburan dianggap banyak makan waktu. Ditambah lahan kosong semakin menyempit di kota, hingga membuat banyak orang memilih mengkremasinya.

Cuma pagi itu sedikit berbeda. Ada seorang sopir ambulans yang memesannya untuk menggali kubur. Ia segera datang ke pemakaman.

"Tolong kuburkan pria ini," kata sopir ambulans.

"Di mana keluarganya?" tanya pria itu. "Apakah tidak ada yang mau melayat dan mendoakannya?"

"Sudahlah," tegas sopir ambulans itu. "Keluarganya lebih memilih mencari uang. Kau tahu harga liang kubur di kota mahal."

Ia sudah lama tahu bahwa liang kubur ternyata memiliki harga yang mahal di kota. Satu liang kubur bisa berharga lima juta.

Bahkan ada yang berharga sepuluh juta. Hal tersebut kadang sangat berbanding terbalik dengan dirinya yang digaji tak lebih dari lima ratus ribu.

"Orang-orang terkadang lebih memilih membawa pulang mayat keluarganya ke desa karena masalah tersebut," tambah sopir ambulans itu. "Tapi hal itu memakan waktu."

"Oh." Pria itu mulai menyiapkan cangkulnya. "Siapa yang akan mendoakannya nanti?" "Lupakan soal doa," tegas sopir ambulans itu. "Orang-orang sekarang tidak begitu peduli dengan doa. Mereka lebih percaya pada angka rekening dan saham."

Pria itu segera membuat liang kubur untuk jenazah itu. Sementara sopir ambulans itu menunggunya di atas.

"Ternyata sekarang mencari tukang kubur sulit," tegas sopir itu. "Hampir tiga jam aku mencari tukang gali kubur hari ini."

Ia tidak menyahut karena lebih menikmati proses menggali kubur. Dari setiap ayunan cangkulnya, ia seperti masuk ke sebuah labirin sunyi. Di sana ia tak lagi mendengar suara-suara. Ia hanya merasakan udara dingin yang aneh.

Selesai mencangkul, ia sejenak termangu. Ia seperti melihat ruang tunggu yang lapang.

"Kau bisa bantu aku menurunkannya?" kata pria itu pada si sopir.

Selesai menurunkannya, ia segera menggali tanah kuburan itu. Ia melihat setiap gumpal tanah yang menutupi liang. Ia seperti melihat satu pintu gerbang besar penghubung antara dunia arwah dan manusia perlahan-lahan tertutup.

\*\*\*

Setelah menerima uang bayarannya, ia sejenak termangu di bawah pohon kamboja. Ia melihat kompleks pemakaman yang sepi. Kuburan-kuburan itu tampak tua dan tak terawat. Kuburan-kuburan itu mungkin akan digusur menjadi gedung hotel atau kantor dalam waktu dekat.

Ia menarik napas pelan. Ia kemudian melirik ke arah cangkulnya.

"Siapa yang akan mengguburku kelak, bila aku mati?" Pria itu mendesah.

Angin panas berhembus perlahan. Ia melirik ke arah dua gedung yang mengapit kompleks pemakaman itu. Ia pun secara mendadak berpikir kalau barangkali kompleks pemakaman itu adalah tempat pemakaman terakhir di kota ini. □-d

\*) Risda Nur Widia. Kini sedang menempuh pendidikan doktor di Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UNY. Buku tunggalnya: 'Berburu Buaya di Hindia Timur'.

## Oase

Irman Hermawan

### DONGENG MIMPI KESATRIA

Dengarlal aku punya kisah: Ketika rembulan mulai menutupi matanya di sisa-sisa kabut. Datanglah wanita berkulit sutra dengan sebilah belati di kiri tangannya di kanan tangannya membawa pecut sakral dari Petapa. Perlahan menghampiri kesatria itu dengan bibir memerah; kata-kata madu.

Disuguhkannya segelas anggur kenekatan. Dan maju selangkah, sembunyi-sembunyi menancapkan belati rindu, ke ulu hatinya.

Pecutnya mulai dipecutkan hingga memeluk tubuhnya sebagaimana angin memeluk rumput yang sembunyi dalam senyumnya.

Terkaparlah kesatria itu  
Jatuh

Menggila memanggil-manggil dengan tangan diangkat memeluk segalanya sesaat. Saat ia buka matanya semuanya tak ada. Tersisalah ia dalam nyanyi sunyi dalam gelapnya rindu.  
Legung, 2022

### DONGENG SUATU PELAYARAN

Mulailah ia membentangkan segenap harap pada angin selatan, membuka segala nestapa dan ratapan.

Awan yang sepadan dengan inginnya melemparkan senyum dan air matanya. "Di manakah kini darat? Untuk kutempuhkan segala rindu Akankah aku terjebak di tengah laut kegelisahan".

Perlahan waktu mulai suram. matahari menutupnya dengan kemilau senja di matanya. "Be. Benarkah, aku akan memakan segalah cerita asin" Dalam pikirnya ia akan pulang. Memintalah ia pada angin. Lalu angin pun menyetujui keinginannya, selangkah demi selangkah perlahan-lahan dibawa ia ke istana cinta.  
Legung, 2022

\*) Irman Hermawan, lahir Legung Timur, Batang-Batang, Sumenep, 15 Oktober 2003. Alumnus MA Lughatul Islamiyah. Puisinya tersiar di beberapa media.

# MEKAR SARI

"**Y**EN isih ana kalodhangan, aku mesthi ngenteni sliramu." Maktratap aku krungu pratelane Hardi. Pirang-pirang sasi ora ketemu ujug-ujug blakasuta ngandhakake isining ati.

Pandhemi njalari rada suwe aku ora ketemu dheweke. Ora akeh proyek kang digarap bebarengan, kaya biyasane. Senajan ya sesambungan nganggo *handphone*, nanging ora akeh kang dicritakake. Mung wae menawa telponan isine guyanon. Lha iki ora ana udan ora ana angin kok mbukak wadi, nyuntak isining ati.

Mesthi wae njalari aku salah tingkah, apamaneh dheweke nyawang aku kang ana ngarepe karo mesam-mesem. Weruh polatane, aku ora bisa mbedhek pratelane mau guyanon apa tenanan. "Kopi iki pahit. Ning merga anggonku nyruput ana sangarepmu, rasane dadi manis," pratelane karo ngguyu.

Aku uga melu ngguyu krungu gombalane mau. Nanging banjur mak-klakep nalika dheweke kandha maneh. "Piya isih ana kalodhangan ora?"

Aku ndhungkluk krungu pitakon mau. "Iki ora kena diteruske. Ngendikane para sepuh, 'aja cedhak kebo gupak'. Aku lan dheweke dudu bocah, padha-padha duwe sisihan. Anakku malah wis SMP. Aku kudu munthes patemon iki," batinku.

"Wis yo, wis rada seger. Wektune mulih, ditunggu anak bojo," pratelaku kari ngukuti kertas-kertas lan cathetan dhiskusi mau. Sore iki aku lan dheweke pancen lagi leren ana ana sawijining kafe, ngilangi ngantuk lan kesel sinambi ngrembug gaweyan. Lan putusan sarta bagi tugas wis cetha.

Sakjane tugase wong telu. Nanging sore kuwi Agus isih keru ana Mendut. Embuh arep apa maneh. Jarene kepengin nang Progowati, njajal mangut beyong. "Aja-aja, Agus ngeri merga dikethik lan dikon mulih sesuk, merga Hardi duwe pengarep-arep ngandhakake isine ati," batinku.

\*\*\*

NONTON upacara Waisak 2567 seka siaran televisi njalari piki-



Cerkak: Fadmi Sustiwi

ILUSTRASI JOS

ranksu ngambra-ambra. Wewangyan patemon pungkasan karo Hardi bali ngisi pikiranku. Wektu kuwi, aku, Hardi, lan Agus pancen lagi duwe proyek kang ana gandheng cenenge karo upacara Waisak.

Supaya apik asile buku, *video* lan uga foto kang bakal dipamerke, sing kagungan proyek paring tugas setaun sadurunge. Pamundhute sing kagungan proyek pancen ora baen-baen. Sampurna lan bisa njalari masarakat mangerteni agama Buddha kanthi basa kang kepenak, basane *jurnalis* sing jarene bisa ditampa sapa wae. Mula suwe anggone ngumpulake dhata, tetep diragadi.

Triiing ... triiiiiing ...

Ujug-ujug HP-ku muni. Jenenge Hardi katon ana layar kaca. Aku mesem. Kaya dhukun wae, ora bisa dibatin. "Kowe mesthi lagi nonton Waisak, Ning ... Njur kelingan pitakonku ora?" pratelane kang njujug, tanpa subsasita.

"*Assalamualaikum*, dikulinakke menawa ketemu wong kuwi menahi salam. Bisa kaya aku, bisa *selamat pagi*, sugeng enjang apa manut wektune apa piye," pratelaku ngelingke dheweke.

"Halah, kaya karo sapa. Piye, isih ana kalodhangan ora? Aku wis meh setaun iki legan lho," pratelane karo ngguyu. "Dhudha saiki."

Dheg! "Apa bener kang dikandhakake Agus menawa Hardi pisanhan?" pitakon ing batinku.

"Jaman awake dhewe mubeng-mubeng kae, ora nganti sesasi putusane pengadilane medhun. Wong sadurunge sisihanku wis ngajokke rapak. Nanging ping pindho undhangan seka pengadilan agama pas aku ora nang ngomah. Mula putusane cepet," pratelane kaya-kaya mangsuli pitakonku.

Aku kaget, ora bisa kumecap maneh. Pikiranku kuwur, atiku bingung, sirahku mumet. Kenangapa kasunyatan kaya ngene? Apa iki dalan saka Kang Maha Asih? Merga aku dhewe uga lagi urusan nang pengadilan agama, nggugat sisihanku. Lan rong dina maneh wis ana putusanane.

Aku ngajokke pegat ora merga ana priya liya. Nanging tansaya suwe aku kesel lan atiku ora kuwat maneh. Mbokmenawa bener sing dikandhakake Mbak Rini kae, menawa aku wis kena dirarani klebu korban KDRT. Lha piye? Sawise limang taunan rabi,

Andi ora menahi nafkah merga ora nyambutgawe. Aku dadi *tulang punggung* kulawarga. Mula Bapak ora trima.

Nanging saiki ditambahi lam-bene tipis. Kabeh dilokke njur gemreneng ora rampung-rampung. Sing nganyelke, ana ngarepe anakku ngelek-elek aku ngandhakake menawa menahi dhuwite tansah dientekke. Aku boros, lunga terus ora ngurusi balesomah. Kamangka aku lunga kanthi pamit lan diweneni idin. Lunga seminggu rong minggu, golek dhuwit sing asile kanggo urip sasen-sasen. Nanging bareng anakku menahi lapuran, dheweke ngundhamana ibuku kang jarene ibuku ora becus nggulawenthah anak, aku ora trima.

Nalika taktakoni dadi regeje-gan. Kaya biyasane nantang arep megat aku. Saiki tak waneni. Malah dheweke mengkeret, nanging-nanging njaluk ora sah pegatan.

Wis mlaku limang sasi anggonku nang pengadilan. Nggugot pegat.

\*\*\*

KOK lelakone dadi kaya mengkene. Hardi dhudha lan aku sedhela maneh bakal dadi randha. Nanging apa aku bakal menahi kalodhangan marang Hardi? Kamangka sethithik wae ora ana rasa tresnaku marang dheweke.

Triiiiiing ... triiiiiing ...

Jenenge Agus kewaca nang layar HP. Sawise uluksalam, ngruhke kabar Agus kandha, "Ning aku kangen sliramu ... Sesuk aku mara ya, nglamar sliramu ... Sesuk putusane pengadilan, ta? Aja muni ora, marga sliramu sing dipangestoni Ibu." Bubar omong, HP-ne dipateni.

Aku ora bisa cemuwit. Sirahku mumet. Putusan pengadilan agama durung dithok. Aku kudu piye?

Drrrrt ... Drrrrttt ... Aplikasi warna ijo ngandhakake ana pesen kanggo aku. Bareng takbukak seka Hardi lan pesene cekak: "Muga-muga isih ana kalodhangan kanggo aku." □-d

(Matur nuwun Jeng TK, critane. Minomartani, medio Juni 2023)

## Geguritan

### Aming Aminoedhin GEBANG PUTIH

Wingenane kuwi ing Gebang Putih melu ngayahi mulang-wuruk ngenani babagan musikalasi puisi, marang para siswa seragaman abu-abu putih. Gladhen rong dina muput, gawe senenge ati kabeh sing padha teka.

Ana uga para dwija sing melu teka, dadi ora luput olehe melu cancut-gumregud. Melu gladhen kanthi sumringah, uga katon melu bungah.

Grengsenge gladhen kaya-kaya wis gawe lali marang dina, Setu-Minggu tetep mlebu. Senenge ati gladhen maca puisi kaya-kaya ora bisa dituku. Ing Gebang Putih Surabaya, kaya-kaya ora gelem mulih.

Minggu ngarep sing bakale teka, ing dinane Setu-Minggu kita kabeh tetep arep ketemu. Nerusake gladhen kuwi kanthi sango bungahe ati. Mbaleni sing rumangsa kurang trep kuwi, bisaa pas karo wiramaning puisi.  
Mojokerto, 2/5/2023 (02.32)

### MLAKU-MLAKU ESUK ING KUTHA SURABAYA DINA IKI

Bubar subuh mecaki dalan-dalan sepi, ing kutha Surabaya. Kangen mecaki angen-angen lawas, jaman ja-mbejuja. Nggendhong anake saiki wis padha gedhe.

Jantrane urip rasane kaya nembe wae, kamangka kuthane wis beda adoh karo wingenane. Gedhong-gedhong kaya wis sundhul langit, sawah kelangan anggit. Lemah wis katon sempit.

Kesel mlaku-mlaku esuk ing kutha Surabaya, mampir warung kopi sing nylempit pinggir dalan kuwi. Nulis guritan ombyake jaman pancen wis ora karuwan. Kabeh sarwa cepet, akeh lemah-sawah saiki dadi supermarket.  
Surabaya, 30/4/2023 (09.13)

**NASKAH** crita cekak (udakara 5.000 karakter), geguritan, utawa macapat, bisa kakirim ing Redaksi SKH *Kedaulatan Rakyat*, Jalan Margo Utomo 40-42, Yogyakarta 55232, utawa lumantar email [mekarsari.kr@gmail.com](mailto:mekarsari.kr@gmail.com). Menawa seratanen magepokan karo bab utawa dina mirunggan diajab bisa kakirim udakara sewulan sadurunge. Matur nuwun. (Redaksi)